

Teknik distraksi dalam penurunan skala nyeri anak usia pra sekolah

Ferasinta Ferasinta¹, Endah Zulya Dinata²

¹Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²RSU Ummi Bengkulu

¹ferasinta@umb.ac.id*, ²nata.bkl567@gmail.com

*ferasinta@umb.ac.id

Abstrak

Selama hospitalisasi anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian teknik distraksi menonton kartun animasi pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus. Jenis penelitian ini adalah *experimental* dengan *desain two group with control design* dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia pra sekolah. Rata-rata skala nyeri saat dilakukan intervensi sebesar 6,75 dan rata-rata skala nyeri pada kelompok kontrol sebesar 11,75. Hasil uji statistik didapatkan nilai *P value* $0,00 <$ dari nilai 0.05 sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri setelah di berikan perlakuan teknik menonton kartun animasi pada anak usia pra sekolah. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan teknik yang berbeda seperti teknik bercerita atau teknik lainnya.

Kata kunci : Distraksi, Nyeri, anak pra sekolah

Distraction techniques in reducing pain scale of pre-school age children

Abstract

During hospitalization, children have stressors which are the first crises that children must face. The main stressors of hospitalization in children include separation, loss of control, bodily injury and pain. This study was conducted to determine the effect of giving distraction techniques watching animated cartoons on pre-school age children during infusion. This type of research is experimental with two group design with control design with the population in this study are all pre-school age children. The average pain scale when the intervention was carried out was 6.75 and the average pain scale in the control group was 11.75. The results of statistical tests obtained a P value of 0.00 < from a value of 0.05, so it can be concluded that there was a decrease in the pain scale after being given the treatment of watching animated cartoon techniques to pre-school children. It is hoped that the next researcher will be able to continue this research with different techniques such as storytelling techniques or other techniques.

Keywords: *Distraction, pain, preschool children*

PENDAHULUAN

Saat hospitalisasi anak akan mengalami stress karena lingkungan yang asing bagi anak. Stres yang dialami anak akan menimbulkan banyak reaksi misalnya terhadap penyakit atau masalah diri anak prasekolah seperti perpisahan, tidak mengenal lingkungan, hilangnya kasih sayang, *body image* maka akan beraksi seperti regresi yaitu hilangnya kontrol, *displacement*, *agresi* (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta lebih peka dan pasif seperti menolak makan dan lain-lain (Wong, 2009).

Di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stres. Diperkirakan juga lebih dari 1,6 juta anak dan anak usia antara 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena *injury* dan berbagai penyebab lainnya (*Disease Control, National Hospital Discharge Survey* (NHDS), 2004 dalam Apriawati, 2011).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 yang dikutip oleh Apriany (2013), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi.

Metode Distraksi suatu metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap nyeri yang dialami (Andermoyo 2013). Salah satu metode distraksi yang dapat digunakan adalah distraksi visual yaitu melihat pertandingan, menonton

televisi, membaca koran, melihat pemandangan termasuk distraksi visual (Tamzuri, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh MacLaren dan Cohen (2005) pada anak usia 1-7 tahun, didapatkan anak dengan teknik distraksi pasif seperti menonton lebih teralihkan dan tingkat distressnya lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan teknik distraksi aktif saat dilakukan pengambilan sampel darah melalui vena. Hasil penelitian yang dilakukan oleh James dkk., (2012) pada anak usia 3 – 6 tahun, juga menunjukkan anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi mengalami nyeri lebih sedikit saat dilakukan pengambilan sampel darah melalui vena, hal tersebut terlihat dari respon perilakunya (Wong, 2009).

Rasa nyeri pada anak yang terpasang infus dihasilkan dari stimulus penghasil nyeri yang mengirimkan implus melalui serabut saraf perifer. Serabut nyeri memasuki medulla spinalis dan menjalani salah satu dari beberapa rute saraf yang akhirnya sampai di dalam massa berwarna abu-abu di medulla spinalis dan terdapat pesan nyeri dapat berinteraksi dengan sel-sel saraf inhibitor, kemudian mencegah stimulus nyeri sehingga tidak mencapai otak atau ditransmisi tanpa hambatan ke korteks serebral. Sekali stimulus nyeri mencapai korteks serebral, maka otak menginterpretasi kualitas nyeri dan memproses informasi tentang pengalaman dan pengetahuan yang lalu serta asosiasi kebudayaan dalam upaya mempersepsikan nyeri (Potter Perry, 2010).

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri pada anak yang terpasang infus. Salah satu intervensi keperawatan yang bisa dilakukan adalah dapat menggunakan metode menonton kartun animasi. Metode menonton kartun animasi sangat efektif karena sangat menghibur dan

sangat disenangi oleh anak-anak sehingga tidak mengganggu intervensi penyembuhan anak. Metode menonton kartun animasi diharapkan dapat mengalihkan bahkan mengurangi rasa nyeri yang di hasilkan karena pemasangan infus serta perawat dapat menggunakan metode menonton kartun animasi masuk ke dalam intervensi keperawatan untuk mengurangi rasa nyeri pada anak (Judha, 2013).

Prosedur medik yang berulang akan menimbulkan nyeri yang berulang pada anak. Selama memberikan pelayanan medis Sehari - hari di rumah sakit, tenaga kesehatan tidak terlepas dengan keharusan untuk melakukan tindakan invasif (Wati dkk, 2012). Anak usia 3, 5 - 6 tahun memiliki tingkat di stres lebih tinggi terhadap respon nyeri sebesar 83% dibandingkan anak usia sekolah sebesar 51% (Walco & Goldschneider, 2008).

Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut mengakibatkan anak mengalami trauma dalam menerima intervensi keperawatan (Wong, 2008). Sedangkan respons fisiologis terhadap nyeri dapat sangat membahayakan individu pada saat influ nyeri naik ke medulla spinalis menuju ke batang otak dan hipotalamus system saraf otonom menjadi terstimulasi sebagai bagian respons stres. Setimulus pada cabang simpatis pada sistem saraf otonom menghasilkan respons fisikologis. Apabila nyeri berlangsung terus-menerus, berat, dalam, dan melibatkan organ dalam. Maka sistem saraf simpatis akan menghasilkan suatu aksi (Andermoyo, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah experiment dengan desain yang digunakan adalah *two group with control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia pra sekolah sebanyak 30 orang dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan

secara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner untuk skala nyeri, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan uji statistik analisis Univariat dan analisis Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri pada Kelompok Kontrol

Skala nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
Nyeri hebat	15	100%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa dari 15 orang anak kontrol nyeri saat pemasangan infus terdapat 15 orang anak (100%) dengan nyeri hebat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri pada Kelompok Intervensi

Skala nyeri	Frekuensi	Presentase (%)
Nyeri ringan	12	80%
Nyeri sedang	3	20%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa dari 15 orang anak kelompok khusus menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri anak usia pra sekolah (3-6 tahun) saat pemasangan infus terdapat 12 orang (80%) dengan nyeri ringan dan 3 orang (20%) anak dengan nyeri sedang.

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3. Teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri

Skala nyeri	N	Std. Deviation	p-value
Kasus	15	1.496	
Kontrol	15	0.724	0,00

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat rata-rata skala nyeri kasus sebesar (6,75) dengan standar deviation (1.496)

dan rata rata skala nyeri kontrol (11,75) dengan standar deviation (0.724).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value $<$ α (0.05) sehingga dapat di simpulkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri setelah di berikan perlakuan teknik menonton kartun animasi.

Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Pemasangan Infus Kelompok Kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 15 orang anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang dilakukan pemasangan infus terdapat 15 orang (100%) anak dengan nyeri hebat. Hal ini menunjukkan bahwa nyeri bersifat subjektif karena respon setiap anak terhadap nyeri dapat berbeda tergantung anak itu mempersiapkannya walaupun dengan keadaan luka yang relatif sama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sada, dkk, 2015), berjudul Perbandingan respon nyeri anak usia *toddler* dan prasekolah yang dilakukan prosedur invasif di IGD RSUD Arifin Pekan Baru Riau ada perbedaan respon perilaku nyeri anak usia *toddler* dan prasekolah saat dilakukan prosedur invasive. Anak harus didampingi keluarga dalam hospitalisasi untuk mempercepat tindakan serta penyembuhan (Ferasinta, 2020). Motivasi orang tua terkhusus Ibu sangat mendukung terciptanya suasana yang nyaman saat anak hospitalisasi (Dinata, 2020).

Penelitian diatas di dukung oleh teori menurut Andermoyo (2013), yang menyatakan bahwa nyeri merupakan bentuk ketidaknyamanan yang dapat dialami setiap orang, bersifat subjektif dan sangat individual. Banyak anak yang mengeluh kesakitan saat pemasangan infus, keluhan ini sebetulnya wajar karena adanya luka di bagian anggota tubuh. Apalagi infus itu bisa menimbulkan pembatasan pergerakan tangan, sehingga mereka merasakan tidak nyaman dengan adanya pemasangan infus.

Hal ini sesuai dengan teori menurut potter & perry (2006), yang menerangkan bahwa factor lain yang mempengaruhi

nyeri ialah kehadiran orang-orang terdekat klien dan bagai mana sikap mereak terhadap klien. Individu yang mengalami nyeri sering bergantung pada keluarga ataupun teman dekat untuk memperoleh dukungan, bantuan ataupun perlindungan. Walaupun nyeri tetap klien rasakan, kehadiran orang yang dicintai akan meminimalkan kesepian dan ketakutan.

Pemasangan infus adalah suatu prosedur pemberian cairan elektrolit ataupun obat secara langsung kedalam pembuluh darah vena yang banyak dalam waktu lama dengan cara menggunakan infusset untuk tujuan tertentu (Agus, 2013). Pemasangan infus adalah suatu tindakan *invasif* atau tindakan langsung dapat mempengaruhi keutuhan jaringan, mamfaat dari pemasangan infus dapat sebagai jalur pemberian obat, pemberian cairan, pemberian produk dara atau *sampling* dara (Aleksander dkk 2010).

Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Kasus.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat dari 15 orang anak usia pra sekolah (3-6 tahun) terdapat 3 orang (20%) nyeri sedang dan 12 orang (80%) dengan nyeri ringan. Kondisi diatas menunjukkan penurunan skala nyeri saat pemasangan infuse pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang dilakukan pemberian perlakuan distraksi menonton kartun animasi.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian farida (2010), yang berjudul Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat nyeri pada saat pemasangan infus pada anak prasekolah di IGD RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta ada nya pengaruh dukungan keluarga tingkat nyeri pada saat pemasangan infus pada anak prasekolah.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Andermoyo (2013) distraksi visual atau penglihatan adalah pengalihan perhatian selain nyeri yang di arahkan kedalam tindakan-tindakan visual atau melalui pengamatan misalnya melihat

pertandingan olahraga, menonton televisi, membaca koran, melihat pemandangan atau gambar yang indah.

Rasa nyeri merupakan pertahanan tubuh bila ada jaringan rusak dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan memindahkan setimulus nyeri. Nyeri adalah pengalaman sensorik nyeri dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang terlokalisasi pada suatu bagian tubuh (Judha, dkk, 2012).

Hal ini dibuktikan oleh dalam penelitian (Afwidarti, 2017) dalam penelitian sebelumnya pada pasien *sectio caesaria* setelah dilakukan teknik distraksi morrotal pada responden dengan skala 1 (nyeri ringan) sebanyak 15 responden (100%) nyeri ringan.

Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Penurunan Skala Nyeri Anak Saat Melakukan Pemasangan Infus

Berdasarkan uji paired sampel *t indrpenden* didapat nilai $t=11.652$ dengan $p=0,00 < 0,05$ berarti signifikat H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan terdapat pengaruh teknik menonton terhadap penurunan skala nyeri anak usia pra sekolah saat pemasangan infus.

Hasil di atas di dukung penelitian yang di lakukan Yera (2017), berjudul Perbandingan efektifitas terapi bercerita (stori telling) dengan menonton animasi kartun terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah adanya pengaruh menonton animasi kartun dengan kecemasan anak usia pra sekolah.

KESIMPULAN

Skala nyeri anak usia pra sekolah dengan kelompok kontrol seluruh nya dengan nyeri hebat. Skala nyeri anak usia pra sekolah dengan kelompok kasus terdapat 2 orang (20%) anak usia pra sekolah dengan nyeri sedang dan 13 orang (80%).

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi mahasiswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien anak usia pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuesiner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Alexander, R.G.W. (2010). *Teknik Alexander: Konsep dan Filosofi Kontemporer, Cetakan I*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: EGC
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Apriliawati. (2011). *Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Dirumah Sakit Islam Jakarta*. (Tesis). Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Dinata, E. Z. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Media Audiovisual Terhadap Motivasi Ibu Dalam Merawat Balita Dengan Diare. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 15(3), 206-210.
- Farida, dkk. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Metode Snowball Trhowing dalam Pembelajaran Fisika di SMP* diakses dari <http://unej.ac.id>.
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2020). The Effect Of Education With The Leaflet Media On Motivation In Caring Baby With Diarrhea. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(2), 165-172.
- Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal*

*Keperawatan Muhammadiyah
Bengkulu, 8(2), 102-106.*

James, dkk. (2012). *Konsep Nyeri, Edisi
Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT.

Prenhallindo Judha, dkk (2013).
Nyeri Persalinan.

Mac Laren dan Cohen (2005). *Psikologi
Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
Potter & Perry, (2010). *Fundamental
Keperawatan*. Buku 2, Edisi 7,
Philadelphia; Lippincott Williams
& Wilkins.

Prasetyo. (2010). *Konsep dan Proses
Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta:
Graha.